

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK ANAK SEKOLAH DASAR MASA USIA 9 TAHUN

Sania Mar'i Adnanda Harahap ^{*1}

Asmar Sholeh ²

Ikhrawati Suryani ³

Farrah Adli Shakila⁴

Ramadhan Lubis ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: saniaadnanda@gmail.com¹, marlenaasmar@gmail.com², suryaniwati508@gmail.com³,
farrah.as.130404@gmail.com⁴, ramadhanlubis@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Usia 9 tahun merupakan fase penting dalam perkembangan anak sekolah dasar karena pada tahap ini berbagai aspek perkembangan mulai menunjukkan kemajuan yang lebih terarah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan anak usia 9 tahun berdasarkan aspek fisik, kognitif, psikomotorik, sosial, dan emosional. Landasan teori merujuk pada Piaget, Erikson, Papalia, Santrock, dan Desmita. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara orang tua dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak berada dalam kategori sesuai tahap usia, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang stabil, kemampuan berpikir konkret, koordinasi motorik yang cukup baik, keterampilan sosial yang mulai matang, serta kemampuan mengelola emosi yang mulai berkembang dengan bimbingan.

Kata kunci: Perkembangan anak, usia 9 tahun, sekolah dasar, studi kasus.

Abstract

The age of 9 is a crucial phase in the development of elementary school children because at this stage various aspects of development begin to show more directed progress. This study aims to describe the development of 9-year-old children based on physical, cognitive, psychomotor, social, and emotional aspects. The theoretical basis refers to Piaget, Erikson, Papalia, Santrock, and Desmita. The method used is qualitative with a case study design through parent interviews and documentation. The results show that child development is categorized according to age stage, characterized by stable physical growth, concrete thinking skills, fairly good motor coordination, maturing social skills, and the ability to manage emotions that begins to develop with guidance.

Keywords: Child development, age 9 years, elementary school students, case study.

PENDAHULUAN

Masa usia sekolah dasar, khususnya pada usia 9 tahun, merupakan periode yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Pada tahap ini, anak tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik yang semakin stabil, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan psikomotorik. Usia ini berada pada fase pertengahan masa kanak-kanak (middle childhood), di mana anak mulai menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan tuntutan lingkungan sekolah maupun sosial.

Dalam konteks pembelajaran, anak usia 9 tahun mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih terstruktur. Menurut Piaget, anak pada tahap ini berada pada fase operasional konkret, yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis pada objek yang nyata dan dapat diamati. Sementara Erikson menjelaskan bahwa anak pada usia ini berada pada tahap *industry vs inferiority*, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan rasa percaya diri melalui prestasi dan pengakuan dari lingkungan sekolah serta teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa masa ini merupakan fondasi yang penting untuk membangun motivasi belajar, kemampuan sosial, serta perkembangan kepribadian anak.

Melihat pentingnya fase ini, pemahaman mengenai bagaimana karakteristik perkembangan anak usia 9 tahun diperlukan agar guru, orang tua, maupun pihak sekolah dapat

memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa tidak semua pihak memahami perkembangan anak secara komprehensif, sehingga stimulasi yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami perkembangan anak usia 9 tahun secara lebih mendalam melalui pendekatan studi kasus. Agar penelitian ini terarah, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perkembangan fisik anak usia 9 tahun?
2. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia 9 tahun dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana kondisi perkembangan psikomotorik anak usia 9 tahun?
4. Bagaimana perkembangan sosial anak usia 9 tahun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya?
5. Bagaimana perkembangan emosional anak usia 9 tahun dalam mengekspresikan dan mengelola perasaan?

Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam mendeskripsikan perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran nyata mengenai perkembangan anak usia 9 tahun sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, pola asuh, dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

KAJIAN TEORI

Perkembangan anak merupakan proses perubahan yang berlangsung secara berkesinambungan sejak lahir hingga dewasa, dan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu fisik, kognitif, sosial, emosional, psikomotorik, moral, spiritual, serta bahasa. Proses perkembangan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik berperan dalam menentukan potensi dasar anak, sementara lingkungan berfungsi sebagai sarana yang menstimulasi atau menghambat potensi tersebut. Interaksi antara kedua faktor ini membentuk karakteristik, kemampuan, serta pola perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada usia sekolah dasar, khususnya usia 9 tahun, perkembangan anak mulai menunjukkan pola yang lebih stabil dan terstruktur dibandingkan masa kanak-kanak awal. Anak mulai memperlihatkan kemandirian dalam berpikir, peningkatan kemampuan beradaptasi secara sosial, serta perkembangan fisik dan motorik yang semakin matang. Santrock (2018) menjelaskan bahwa pada fase ini anak berada pada masa middle childhood, yaitu periode ketika kemampuan dasar anak berkembang menuju keterampilan yang lebih kompleks dan terintegrasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak usia 9 tahun menjadi landasan penting bagi pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

1. Aspek Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik pada anak usia sekolah dasar ditandai oleh pertumbuhan tubuh yang relatif stabil dan proporsional. Pertambahan tinggi dan berat badan berlangsung secara bertahap, seiring dengan meningkatnya kekuatan otot dan daya tahan tubuh. Menurut Hurlock (2020), pada usia ini sistem tubuh anak sudah berkembang cukup baik sehingga memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas fisik dengan kontrol yang lebih optimal.

Sejalan dengan perkembangan fisik, perkembangan motorik anak juga mengalami kemajuan yang signifikan. Motorik kasar mencakup kemampuan menggerakkan otot-otot besar seperti berlari, melompat, memanjat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Sementara itu, motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil, seperti menulis, menggambar, menggunting, serta memegang benda dengan presisi. Pada usia 9 tahun, koordinasi gerak kasar dan halus umumnya sudah berkembang dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan latihan dan stimulasi berkelanjutan. Perkembangan motorik ini sangat berkaitan dengan kematangan sistem saraf dan kesempatan anak untuk terlibat dalam aktivitas fisik maupun kegiatan akademik.

yang menuntut ketelitian.

2. Aspek Perkembangan Kognitif

Secara kognitif, anak usia 9 tahun berada pada tahap operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek dan peristiwa yang bersifat nyata. Anak dapat memahami hubungan sebab-akibat sederhana, melakukan pengelompokan dan pengurutan berdasarkan karakteristik tertentu, serta memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis (Piaget, 1964).

Kemampuan berpikir logis ini berpengaruh langsung terhadap cara anak memahami instruksi, menyerap materi pelajaran, serta menyelesaikan tugas akademik seperti membaca, berhitung, dan menulis. Selain itu, daya ingat anak mulai berkembang lebih baik, meskipun masih sangat dipengaruhi oleh minat dan pengalaman belajar. Anak cenderung lebih mudah memahami konsep jika disajikan dalam bentuk konkret, visual, dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran pada usia ini perlu dirancang dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik berpikir operasional konkret.

3. Aspek Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional anak usia 9 tahun menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan. Anak mulai mampu membedakan berbagai jenis emosi seperti senang, sedih, marah, dan kecewa, serta mengekspresikannya dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial. Namun, kestabilan emosi anak pada usia ini belum sepenuhnya matang. Dalam situasi tertentu, anak masih mudah mengalami frustrasi, terutama ketika menghadapi kegagalan atau tuntutan yang dirasa sulit.

Desmita (2020) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar masih memiliki kebutuhan yang tinggi akan perhatian, penerimaan, dan penghargaan dari lingkungan sekitar. Dukungan emosional dari orang tua dan guru berperan penting dalam membantu anak membangun kepercayaan diri dan mengembangkan pengendalian diri. Kemampuan mengelola emosi yang baik akan berdampak positif terhadap perilaku anak dalam belajar maupun berinteraksi sosial.

4. Aspek Perkembangan Sosial

Dalam aspek sosial, anak usia 9 tahun mulai menunjukkan kemampuan berinteraksi yang lebih kompleks dengan lingkungan sebayanya. Erikson menyatakan bahwa anak pada usia ini berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu tahap ketika anak berusaha menunjukkan kemampuan, bekerja sama, dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya (Erikson, 2017). Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan mendapatkan apresiasi akan meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan kegagalan yang tidak disertai dukungan dapat menimbulkan perasaan rendah diri.

Anak mulai memahami norma sosial, seperti aturan bermain, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Empati terhadap teman sebaya juga mulai berkembang, ditandai dengan kemampuan memahami perasaan orang lain dan menunjukkan perilaku menolong. Interaksi sosial yang positif akan mendukung perkembangan emosional dan moral anak secara menyeluruh.

5. Aspek Perkembangan Moral dan Spiritual

Perkembangan moral dan spiritual pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan mulai terbentuknya pemahaman mengenai nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah. Anak mulai mematuhi aturan bukan hanya karena takut hukuman, tetapi juga karena memahami bahwa aturan tersebut diperlukan dalam kehidupan bersama. Santrock (2018) menyebutkan bahwa perkembangan moral pada tahap ini masih bersifat konvensional, di mana anak menilai perilaku berdasarkan norma sosial dan otoritas yang berlaku.

Dalam aspek spiritual, anak mulai mengenal dan menjalankan ajaran agama secara lebih terstruktur, seperti berdoa, membaca kitab suci, dan mengikuti kegiatan ibadah. Nilai-nilai moral dan spiritual ini berperan penting dalam membentuk integritas diri, sikap disiplin, serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

6. Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia 9 tahun ditandai dengan peningkatan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat yang lebih kompleks, serta keterampilan

berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Anak mampu mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaan dengan bahasa yang lebih jelas dan terstruktur. Kemampuan bahasa ini sangat mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, karena bahasa menjadi sarana utama dalam proses berpikir dan interaksi sosial.

Sintesis Kajian Teori

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia 9 tahun mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan berkembang secara terintegrasi. Aspek fisik dan motorik, kognitif, emosional, sosial, moral-spiritual, serta bahasa membentuk satu kesatuan yang utuh dalam karakteristik perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kajian teori ini menjadi dasar penting dalam menganalisis hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipahami dan diklasifikasikan sesuai dengan indikator perkembangan yang relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu subjek yaitu seorang anak perempuan berusia 9 tahun yang duduk di kelas III sekolah dasar. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling karena subjek memenuhi kriteria usia yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan fisik, kognitif, psikomotorik, sosial, dan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data wawancara, berupa identitas anak, riwayat perkembangan, dan catatan perkembangan belajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul disederhanakan, disusun secara sistematis, lalu diinterpretasikan sehingga menghasilkan gambaran mengenai karakteristik perkembangan anak usia 9 tahun sesuai fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi sebagai pendukung agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Bagian hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan data hasil mini riset terhadap seorang anak usia 9 tahun yang duduk di kelas III sekolah dasar. Penyajian hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan kajian teori perkembangan peserta didik yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan demikian, pembahasan yang dilakukan bersifat analitis dan reflektif, serta menunjukkan kesesuaian antara teori perkembangan anak usia sekolah dasar dengan kondisi empiris subjek penelitian.

Identitas Anak:

Aspek	Keterangan
Nama	: Athaya Mufia Nasution
Usia	: 9 tahun
Kelas	: III (Tiga)
Sekolah	: Yayasan Pendidikan Hidayatussalam
Nama Ayah	: Syafruddin Nasution
Nama Ibu	: Legiatik
Agama	: Islam
Tinggi Badan	: ±125 cm
Berat Badan	: ±20 kg
Alamat	: Jalan Moh. Yakub Lubis, Gg. Zainal Abidin

Identitas tersebut menjadi dasar untuk memahami latar belakang perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, lingkungan keluarga, maupun konteks sosial-budaya tempat anak tumbuh dan berkembang.

Perkembangan Fisik dan Motorik Pada Anak



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan fisik Athaya menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan anak usia 9 tahun. Sejak lahir, Athaya memiliki berat badan lahir sebesar 3,9 kg yang tergolong normal, bahkan relatif baik, sehingga memberikan dasar yang positif bagi pertumbuhan fisik selanjutnya. Riwayat kelahiran yang sehat ini menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan fisik yang stabil hingga usia sekolah dasar.

Saat penelitian dilakukan, Athaya memiliki tinggi badan sekitar 125 cm dan berat badan sekitar 20 kg. Proporsi ini menunjukkan bentuk tubuh yang ramping namun sehat, seimbang antara tinggi dan berat badan, serta sesuai dengan standar pertumbuhan anak usia sekolah dasar. Postur tubuh Athaya terlihat tegap, dengan posisi berdiri dan berjalan yang baik, tanpa menunjukkan adanya kelainan struktur tulang seperti membungkuk atau ketidakseimbangan postur.

Secara tampilan fisik, Athaya memiliki ciri-ciri tubuh yang aktif dan energik. Otot-otot lengan dan kaki tampak berkembang cukup baik sebagai hasil dari aktivitas fisik harian. Ketika berjalan maupun berlari, langkahnya terlihat mantap, stabil, dan tidak mudah goyah. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan otot dan koordinasi tubuhnya berkembang secara optimal.

Koordinasi tubuh Athaya juga terlihat baik. Ia mampu bergerak cepat, mengubah arah gerakan, serta mempertahankan keseimbangan tubuh saat melakukan aktivitas fisik. Stamina tubuhnya tergolong baik, karena mampu melakukan aktivitas fisik ringan hingga sedang dalam waktu yang cukup lama tanpa menunjukkan kelelahan berlebihan. Selain itu, tidak ditemukan indikasi gangguan fisik atau kondisi kesehatan yang menghambat aktivitas hariannya.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian teori yang menyatakan bahwa perkembangan fisik anak usia sekolah dasar berlangsung secara stabil dan proporsional (Hurlock, 2020). Santrock (2018) menjelaskan bahwa pada usia middle childhood, anak mengalami peningkatan kekuatan otot, daya tahan tubuh, dan koordinasi gerak yang semakin matang. Kondisi fisik Athaya mencerminkan karakteristik tersebut, di mana tubuhnya tidak hanya tumbuh secara kuantitatif, tetapi juga berkembang secara fungsional.

Kematangan fisik Athaya memberikan dasar yang kuat bagi aktivitas belajar dan sosial. Tubuh yang sehat dan aktif memungkinkan anak terlibat secara optimal dalam kegiatan sekolah maupun interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, perkembangan fisik Athaya dapat dikategorikan baik dan sesuai tahap perkembangan usia 9 tahun.

Perkembangan Kognitif Pada Anak



Perkembangan kognitif Athaya menunjukkan kemajuan yang sesuai dengan tahap usia sekolah dasar. Athaya mampu memahami instruksi yang diberikan secara langsung, terutama apabila disampaikan dengan bahasa yang jelas dan tidak terlalu panjang. Dalam situasi tertentu, ia masih memerlukan pengulangan instruksi satu kali untuk memastikan pemahaman, namun hal tersebut masih berada dalam batas wajar anak usia 9 tahun.

Dalam kemampuan akademik, Athaya menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap operasi hitung dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan sederhana. Ketika dihadapkan pada soal berhitung atau aktivitas yang membutuhkan logika numerik, ia mampu merespons dengan cukup cepat dan tepat. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir logis konkret yang telah berkembang.

Pada aspek membaca, Athaya berada pada tahap Iqro' 4, yang menandakan bahwa kemampuan mengenali huruf hijaiyah, membaca rangkaian huruf, serta memahami tanda baca telah berkembang dengan baik. Ia mampu membaca dengan mengikuti aturan bacaan, meskipun pada bacaan yang lebih panjang masih memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi agar tetap lancar.

Dalam hal daya ingat, Athaya telah menghafal Surat At-Tin. Proses menghafalnya membutuhkan latihan berulang, namun hafalan yang sudah dikuasai dapat diingat kembali dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa daya ingat jangka menengah Athaya berkembang secara bertahap dan memerlukan pembiasaan yang konsisten.

Athaya juga menunjukkan kecenderungan belajar yang lebih efektif melalui contoh konkret dan aktivitas langsung. Ketika pembelajaran disertai ilustrasi, praktik, atau pengalaman nyata, pemahamannya meningkat lebih cepat dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Konsentrasi Athaya cenderung lebih stabil pada kegiatan yang menarik dan sesuai minat, namun mudah teralihkan ketika kegiatan dirasa monoton.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 9 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu mampu berpikir logis terhadap objek dan situasi

yang nyata (Piaget, 1964). Kemampuan Athaya dalam berhitung, memahami instruksi, serta belajar melalui contoh konkret mencerminkan karakteristik tahap ini.

Santrock (2018) juga menegaskan bahwa daya ingat dan kemampuan pemecahan masalah anak usia sekolah dasar berkembang seiring dengan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, kebutuhan Athaya terhadap metode pembelajaran yang konkret dan variatif merupakan hal yang wajar dan sesuai dengan teori perkembangan kognitif.

Perkembangan Psikomotorik Pada Anak

Perkembangan psikomotorik Athaya menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, baik pada aspek motorik kasar maupun motorik halus. Dalam aktivitas fisik, Athaya mampu melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melompat, memanjat, dan bergerak cepat dengan koordinasi yang baik. Gerakan tubuhnya tampak terarah, responsif, dan seimbang.

Kelincahan tubuh Athaya terlihat saat ia mampu mengatur ritme langkah dan arah gerak, termasuk dalam situasi yang membutuhkan perubahan posisi secara cepat. Ia mampu mempertahankan postur tubuh ketika berhenti mendadak atau meniru gerakan yang dicontohkan orang lain. Kemampuan ini menunjukkan koordinasi antara sistem saraf, otot, dan penglihatan yang berkembang dengan baik.

Dalam aktivitas sehari-hari, Athaya mampu mengatur kekuatan tangannya saat memegang atau memindahkan benda. Untuk motorik halus, ia mampu memegang pensil dengan benar, menggunakan alat makan secara mandiri, serta melakukan kegiatan yang membutuhkan presisi. Namun, pada aktivitas yang memerlukan ketelitian dalam waktu lama, seperti menulis atau menggambar detail, Athaya masih terlihat terburu-buru dan memerlukan latihan lebih lanjut.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase penguatan koordinasi motorik kasar dan halus (Hurlock, 2020). Kekuatan motorik kasar Athaya yang menonjol menunjukkan bahwa sistem koordinasi tubuhnya berkembang optimal. Sementara itu, motorik halus yang masih memerlukan latihan menunjukkan bahwa perkembangan motorik bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh intensitas latihan.

Perkembangan Sosial Pada Anak

Dalam aspek sosial, Athaya menunjukkan kemampuan berinteraksi yang semakin matang. Ia mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, mengikuti aturan, bergiliran, dan menghargai pendapat teman. Hubungan pertemanannya tidak bersifat sementara, melainkan mulai didasarkan pada kesamaan minat dan rasa nyaman.

Athaya juga menunjukkan kepedulian sosial, seperti menolong teman, berbagi, dan menenangkan teman yang sedih. Dalam situasi konflik, ia mulai mampu menyelesaikan masalah melalui diskusi atau kompromi, meskipun masih membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam beberapa situasi.

Temuan ini sesuai dengan teori Erikson tentang tahap *industry versus inferiority*, di mana anak berusaha menunjukkan kemampuan dan memperoleh pengakuan sosial (Erikson, 2017). Kemampuan Athaya bekerja sama dan menunjukkan empati mencerminkan perkembangan sosial yang sehat dan sesuai tahap usia.

Perkembangan Emosional Pada Anak



Perkembangan emosional Athaya menunjukkan kematangan yang cukup baik. Ia mampu mengenali dan mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih terkendali. Ketika merasa kesal atau kecewa, Athaya dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata dan berusaha menenangkan diri.

Athaya juga menunjukkan empati terhadap orang lain serta mulai mengembangkan kemandirian emosional. Ia mampu mengambil keputusan sederhana dan menyelesaikan tugas dengan relatif tenang, meskipun dalam situasi tertentu masih memerlukan dukungan emosional dari orang dewasa.

Desmita (2020) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar mulai mampu mengelola emosi, meskipun masih membutuhkan bimbingan. Perkembangan emosional Athaya menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut, terutama dalam hal pengendalian diri dan ketahanan terhadap frustrasi.

Tabel Ringkasan Hasil Perkembangan Anak Berbasis Kajian Teori

Aspek	Indikator Teoretis	Temuan Lapangan	Kategori
Fisik & Motorik	Pertumbuhan stabil, koordinasi baik	Tinggi dan berat proporsional, gerak stabil	Baik
Kognitif	Berpikir logis konkret	Mampu berhitung, membaca, hafalan	Baik
Psikomotorik	Motorik kasar & halus berkembang	Gerak lincah, motorik halus cukup	Baik
Sosial	Kerja sama & empati	Aktif, peduli, patuh norma	Baik
Emosional	Pengelolaan emosi	Ekspresi emosi terkendali	Baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan anak usia 9 tahun melalui studi kasus, dapat disimpulkan bahwa anak pada usia ini menunjukkan perkembangan yang terjadi secara bertahap namun konsisten dalam berbagai aspek. Pada perkembangan fisik, anak telah menunjukkan proporsi tubuh yang sesuai dengan tahap usianya disertai kemampuan gerak yang stabil. Dalam aspek kognitif, anak sudah mampu memahami instruksi, berpikir logis konkret, serta menunjukkan kemajuan dalam kemampuan akademik seperti membaca, berhitung, dan hafalan. Perkembangan psikomotorik menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar berkembang baik, sementara motorik halus sudah mulai terasah meskipun masih memerlukan latihan lanjutan. Dari sisi sosial, anak mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sebaya, bekerja sama, serta menghargai aturan kelompok. Sementara itu, perkembangan emosional terlihat dari kemampuan anak dalam mengenali, mengungkapkan, dan mengendalikan emosi dengan lebih teratur serta mulai menunjukkan empati terhadap orang lain. Secara keseluruhan, perkembangan

anak usia 9 tahun dalam penelitian ini berada dalam kategori sesuai tahap perkembangan dan menunjukkan progres yang positif menuju fase perkembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Firmansyah, R. (2021). Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 112–121.
- Desmita. (2020). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2020). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi terbaru)*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawati, A., & Wulandari, N. (2022). Perkembangan sosial dan emosional anak sekolah dasar: Tantangan dan pendampingan orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 27– 36.
- Ningsih, S. & Rahmawati, Y. (2020). Analisis perkembangan motorik kasar dan halus anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 88–97.
- Putri, R. H., & Siregar, D. R. (2023). Dukungan lingkungan terhadap perkembangan emosional anak usia sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Psikologi Pendidikan*, 55–63.
- Suryani, N., & Hartati, T. (2020). Perkembangan anak usia sekolah dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 49–58.